

**PERAN ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN KOMUNIKASI CEREBRAL
PALSY DENGAN SISTEM KOMUNIKASI TAMBAHAN DAN ALTERNATIF
(Augmentatif and Alternatif Communication/AAC)**

Mumpuniarti
Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
email: mumpuni@uny.ac.id

Abstrak: Komunikasi sebagai bentuk penyampaian pesan saling timbal balik di antara komunitas manusia. Penyampaian pesan melalui saluran kode atau symbol, pada umumnya dengan symbol bunyi yang disebut verbal atau bahasa. Keterbatasan Cerebral Palsy menggunakan kode dengan verbal berakibat terhambat komunikasi. Komunikasi dengan Alternatif dan Tambahan (*Alternative and Augmentatif Communication* (AAC) sebagai solusi mengatasi hambatan komunikasi. AAC menggunakan kode komunikasi dengan bentuk kode lainnya, selain kode verbal dengan bicara. Kode agar fungsional penggunaannya perlu dilatihkan oleh orang tua dalam penggunaan sehari-hari.

Kata kunci: Orang Tua, AAC pada Cerebral Palsy

***ROLE OF PARENTS FOR THE DEVELOPMENT OF PALERY CEREBRAL
COMMUNICATION WITH ADDITIONAL AND ALTERNATIVE COMMUNICATION
SYSTEMS
(Augmentative and Alternative Communication / AAC)***

Abstract: *Communication as a form of mutual message delivery between human communities. Submission of messages through a channel code or symbol, generally with sound symbols called verbal or language. The limitations of Cerebral Palsy using codes with verbal results in obstruction of communication. Communication with Alternative and Additional (Alternative and Augmentative Communication (AAC) as a solution to overcome barriers to communication. AAC uses communication codes with other forms of code, in addition to verbal codes by speaking. Codes for functional use need to be trained by parents in everyday use.*

Keywords: Parents, AAC on Cerebral Palsy

PENDAHULUAN

Komunikasi berperan amat penting atau krusial bagi setiap orang, karena sebagai kebutuhan dasar dari kita sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam masyarakat. Komunikasi akan menyalurkan segala kebutuhan, keinginan, dan pesan yang perlu disampaikan ke pihak lain dan sebaliknya kita menerima segala pesan tentang kebutuhan dan

keinginan dari pihak lain. Berbagai persoalan tentang individu belajar untuk perolehan pengetahuan, keterampilan dan berkembang dikarenakan adanya komunikasi. Untuk itu, komunikasi amat berperan penting dan krusial dalam kehidupan manusia harus selalu diusahakan dan dikembangkan dengan melalui berbagai bentuk.

Berbagai bentuk komunikasi diperuntukkan bagi semua individu, khususnya bagi individu yang memiliki hambatan komunikasi verbal atau komunikasi dengan bahasa. Khususnya bagi penyandang cerebral palsy yang dikarenakan keterbatasan dalam kemampuan verbal membutuhkan komunikasi dalam berbagai bentuk. Anak cerebral palsy banyak yang mengalami gangguan komunikasi verbal dalam bentuk bicara karena kondisi otot-otot yang berfungsi membentuk suara terganggu oleh kekakuan atau inkoordinasi. Hal itu juga sebagai bentuk kelayuan atau kecacatan otak yang memberika efek pada otot-otot bicara. Gangguan bicara terdapat 70 persen pada anak-anak cerebral palsy (Reynold & Janzen, 2007: 389).

Alternatif mencari pengganti agar supaya kebutuhan komunikasi bagi cerebral palsy tetap terpenuhi adalah penggunaan berbagai bentuk kode simbol yang diwujudkan dengan logo atau gambar dan dipergunakan sebagai pengganti simbol dalam bicara. Pengganti itu akan fungsional dan juga dapat dipahami oleh semua pihak harus disusun, disepakati bersama dalam komunitas, khususnya juga dalam keluarga. Untuk itu, orang tua amat memiliki peran agar supaya komunikasi pengganti bicara tersebut fungsional. Orang tua mencari alternatif simbol gambar, sketsa atau photo yang disusun

dan dipergunakan dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari di keluarga. Mulai dari kebiasaan yang paling dasar untuk mengkomunikasikan kebutuhan makan, minum, bantu diri, kebersihan diri, dan bermain terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pembiasaan di antara keluarga diperlukan peran orang tua. Peran itu menjadikan komunikasi alternatif atau komunikasi tambahan menjadi bermakna, karena orang tua mengkonsikan untuk selalu menggunakan bersama-sama.

Komunikasi pada Cerebral Palsy

Cerebral palsy mayoritas mengalami gangguan untuk menggunakan komunikasi dengan bicara. Linda(2009: 139) menguatkan bahwa anak-anak yang memiliki problem pada motorik karena cerebral palsy dan luka otak memiliki juga kesulitan untuk memproduksi kata. Gangguan itu berakibat juga pada cerebral palsy mengalami depresi atau berbagai kekecewaan yang berakibat juga pada gangguan emosi. Hal itu terjadi karena ketidak mampuan untuk menyampaikan pesan kebutuhan diri dan merespon pihak lain yang ingin berinteraksi. Problema itu mendasari bahwa bagi cerebral palsy perlu komunikasi pengganti atau komunikasi penambah di luar komunikasi bicara. Bentuk komunikasi tersebut yang disebut dengan “Augmentative and alternative communication (AAC). Konsep

komunikasi dalam sistem ini adalah solusi terhadap kesulitan untuk memproduksi kata sebagai simbol komunikasi digantikan atau ditambah supaya jelas maknanya dengan simbol yang mengkodekan secara konkrit.

Berry dan Eisenson, (1956) mengemukakan bahwa problem bicara dan bahasa berangka dari kemampuan processing reseptif dan ekspresif yang sifatnya nonfungsional. Mayoritas tipe yang mengalami problem bicara pada cerebral tipe spastik dan tipe athetoid. Pada tipe spastik ditunjukkan amat pelan, amat sulit, vokalnya kurang jelas, kualitas suara kurang bernafas atau serak, volume tidak terkontrol, dan problem artikulasi kabur, dan gerakan yang tidak sinkron antara gerakan lidah, bibir, dan rahang. Bagi tipe athetoid terjadi problem bicara dengan pola gerakan alat bicara yang tidak dapat diatur, dangkal volume suara, dan gangguan artikulasi yang seperti hanya berdesis atau fonem yang serak/parau. Hal tersebut dikarenakan problem pada koordinasi otot-otot yang digunakan produksi bicara, sehingga kualitas bicara menggunakan verbal amat sulit dicapai. Kesulitan tersebut berdampak pada saat berbicara dalam proses komunikasi akan tidak dapat diterima oleh partner bicara, dan sebaliknya bagi partner bicara juga kesulitan menyesuaikan tafsir makna bicara dan kembali merespon sesuai yang

dimaksudkan penyampai pesan, yaitu anak penyandang cerebral palsy.

Problem komunikasi pada cerebral palsy tersebut membutuhkan penjas, yaitu pengganti kode pesan atau tambahan kode pesan untuk memperjelas bicara ekspresif. Tambahan atau pengganti itu berfungsi memperjelas yang dimaksudkan dari pesan yang disampaikan cerebral palsy. Untuk itu, solusi komunikasi bagi cerebral palsy diperlukan komunikasi alternatif atau komunikasi tambahan. Komunikasi alternatif itu menggunakan kode yang bervariasi. Kode dipilih dengan menyesuaikan kondisi cerebral palsy dan keluarga, serta kebutuhan kegiatan sehari-hari yang terjadi dalam lingkup keluarga, lebih luas lagi kegiatan yang terjadi dalam masyarakat luas. Penyesuaian bentuk komunikasi itu menggunakan prinsip sesuai kebutuhan, fungsional, adaptable, dan dapat digunakan sosialisasi bagi anak. Perkembangan anak akan terjadi jika anak mampu melakukan sosialisasi, demikian dikemukakan Urie Bronfenbrenner (Berns, 2005: 14). Fungsional untuk bersosialisasi inilah yang menjadi dasar amat pentingnya peran orang tua untuk menciptakan bersama kode alternatif bagi komunikasi anak cerebral palsy, karena komunikasi fungsional terjadi yang utama di area antara anak dan orang tua.

Komunikasi Alternatif dan Tambahan

Komunikasi alternatif dan tambahan (AAC) diperlukan bagi kita yang terhambat atau terganggu dalam komunikasi. Sebenarnya dalam masyarakat kita sudah banyak menggunakan komunikasi alternatif. Misalnya penggunaan berbagai peralatan teknologi informasi itu sudah merupakan komunikasi alternatif atau tambahan. Saat kita dalam jarak jauh diperlukan hand phone untuk menyampaikan pesan pendek. Demikian juga, ketika menyampaikan konsep-konsep pengetahuan diperjelas dengan gambar atau alat peraga. Jadi hampir semua orang memerlukan komunikasi alternatif dan komunikasi tambahan. Fungsi mengganti dan menambah kode itu yang digunakan menyampaikan pesan itu yang diutamakan, agar supaya pesan yang kita sampaikan dan sebaliknya kita menerima respon balik dari pesan sesuai dengan harapan penyampai komunikasi.

Pada para penyandang hambatan perkembangan sering juga terjadi gangguan komunikasi. Kauffman & Hallahan (2011: 221) bahwa gangguan komunikasi digunakan istilah bervariasi termasuk keterbatasan artikulasi, bahasa, suara, kelancaran, dan pendengaran. Gangguan komunikasi tersebut adalah tidak berfungsinya modalitas yang digunakan membentuk kode. Kode tidak

dapat dimaknai oleh penerima pesan, sehingga terganggu untuk saling bertukar pesan/kode. Kode-kode itu yang digunakan juga pertimbangan beberapa faktor. Hal itu dikemukakan Kauffman & Hallahan (2011: 221) komunikasi dapat berjalan bergantung pada kombinasi antara kontekstual dan faktor individual. Komunikasi dalam perspektif individual dibentuk oleh kemampuan 1) membentuk pesan yang akan dikodekan oleh partner komunikasi; 2) mendeteksi, mengkodekan dan menginterpretasikan pesan yang dikirim oleh partner, dan 3) kesesuaian dengan aktivitasnya. Prinsip-prinsip itu juga dipertimbangkan dalam memilih komunikasi alternatif dan komunikasi tambahan.

Pemilihan komunikasi alternatif dan tambahan juga dipertimbangkan konteks keluarga, sehingga ketika diputuskan bentuknya oleh orang tua. Untuk itu beberapa peran dari orang tua diperlukan ketika anak cerebral palsy akan dibantu menggunakan. Peran mulai asesmen, tahap menentukan bentuknya yang dapat digunakan oleh anak sebagai faktor individual juga perlu dipertimbangkan. Untuk itu, komunikasi alternative dan komunikasi tambahan bagi cerebral palsy diperlukan beberapa peran dari orang tua. Peran yang diperlukan oleh orang tua, antara lain identifikasi dan asesmen kondisi anak dalam kemampuan bicara,

pemahaman tentang kode-kode, dan hambatan anak dalam gerak ketika akan menyampaikan kode; menentukan bentuk kode;

Peran Orang Tua dalam Identifikasi dan Asesmen

Orang tua perlu melakukan catatan sehari-hari tentang peristiwa-peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh putra/putrinya. Saat putra/putrinya berkomunikasi menggunakan bentuk tertentu perlu ditandai oleh orang tuanya. Saat akan mengajukan berbagai permintaan, ingin memberikan respon terhadap beberapa peristiwa atau ketika melihat gambar-gambar di televisi, dan saat sedih atau gembira bentuk ekspresi yang dapat dilakukan oleh putra/putrinya perlu dicatat oleh orang tua. Semua catatan ini sebagai informasi tentang kebutuhan kode yang masih harus dibantu dengan AAC. Jadi orang tua ketika proses identifikasi menentukan bentuk-bentuk kode yang mampu digunakan putra/putrinya, sedangkan pada asesmen memutuskan posisi putra/putrinya dalam kemampuan berkomunikasi dan keterbatasannya, serta kebutuhan kode komunikasi AAC.

Peran Orang Tua dalam menentukan bentuk kode dan alat untuk menyampaikan kode

Bentuk kode yang akan dipergunakan oleh anak cerebral palsy perlu mempertimbangkan kultural dan variasi Bahasa (Linda, 2009: 134). Hal inilah sebagai pertimbangan bahwa komunikasi dapat terjadi jika dalam konteks. Pemilihan kode yang sesuai dengan budaya dan penggunaan bahasa akan mudah dipergunakan, sehingga pengembangan kode itu menjadi fungsional. Interpretasi makna setiap kode tergantung pola-pola kegiatan yang terjadi dalam budaya. Untuk itu, orang tua yang paling tahu tentang pola-pola kegiatan yang dapat dibentuk kode untuk komunikasi AAC.

Peran Orang Tua untuk menstrukturkan kode atau mengklaster kode

Kode yang telah ditentukan sistemnya perlu diidentifikasi nama benda, nama kegiatan, nama peristiwa, dan mana keadaan yang perlu dikodekan. Hal-hal yang perlu disusun sebagai sebuah kode itu dibuat kelas-kelas atau grouping. Saat inilah orang tua bersama putra/putrinya menyusun kelas-kelas dari semua hal yang dikodekan. Misalnya kelengkapan mandi, prosedur mandi, kelengkapan makan, prosedur makan, kelengkapan tidur,

kelengkapan belajar di sekolah, dan kelengkapan untuk memasak. Orang tua perlu membuat daftar keperluan yang digunakan kode sebagai isi atau bentuk kode AAC.

Contoh mengklaster kode



Peran Orang Tua untuk melatih Penggunaan kode

Setelah kelengkapan kode-kode tersusun, selanjutnya dikemas dalam bentuk gambar/sketsa/logo yang disampaikan dengan kartu atau melalui penggunaan papan, buku komunikasi, papan elektrik. Perlu disusun tahapan prosedur atau penjadwalan dalam melatih menggunakan. Pada saat ini dapat direncanakan atau ditetapkan langkah-langkah menggunakan dan situasi yang mendukung. Jika sudah tersusun dengan struktur dan langkah yang pasti dilanjutkan oleh orang tua melatih melaksanakan. Pelaksanaan latihan tersebut orang tua berperan mendorong, mendampingi, dan membantu cara menggunakan.

Peran Orang Tua dalam Memantau Perkembangan Komunikasi dengan AAC

Pantauan perkembangan putra/putrinya dalam komunikasi dengan AAC mutlak dilakukan oleh orang tua. Agar supaya pantauan itu dapat dilakukan orang tua diperlukan target-target ketercapaian kompetensi putranya dalam penggunaan AAC. Target jangka pendek, target jangka menengah, dan target jangka panjang perlu ditetapkan. Target dalam bentuk kompetensi komunikasi. Misalnya kemampuan menggunakan kode sesuai dengan pikiran atau keperluan anak.

Contoh kode gambar



Peran Orang Tua dalam Mengevaluasi Penggunaan AAC.

Evaluasi dilakukan pada dilakukan oleh orang tua mampu menyusun target-target kepandaian atau keterampilan yang dapat dicapai oleh putra/putrinya. Evaluasi akan bermakna jika dilakukan juga bersama-sama pendamping, dan anggota keluarga lainnya. Untuk itu dapat

dibuatkan format yang seperti menyusun pedoman observasi.

Contoh menyusun pedoman observasi:

Benda	Aktivitas	Situasi	Yang sudah Pernah dilakukan Anak	Deskripsi kemampuan anak
piring	makan nasi	di ruang makan pagi hari	hanya menunjuk	
cangkir	minum susu	siang hari	merengek-regek	
mangkok	makan sayur	siang hari	ucapannya	
roti	diinginkan	ketika melihat bendanya	hanya menunjuk	
jeruk	dikupas	di meja makan	uh uh berteriak	
bola	bermain	di ruang tamu	bergerak tangannya	
handuk	mandi	di kamar mandi	menunjuk	
sabun	mandi	di kamar mandi	menggosok tangan	

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam perkembangan komunikasi AAC meliputi: identifikasi dan asesmen, menentukan bentuk kode, menyusun kode, melatih menggunakan, dan mengevaluasi. Kode-kode atau symbol alternatif itu perlu ditata oleh guru dan dikategorikan menurut fungsinya, kemudian hasil penataan untuk merancang bentuk latihannya. Latihan berkomunikasi idealnya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R.M. (2004). *Child, family, school, community*. 6^{ed} Australia: Thomson.
- Berry, M.F. & Fisenson, P. (1956). *Speech disorders*. New York: Appleton Century Crofts.

Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (2003). *Exceptional learners: Introduction to special education*. 9th. Boston: Allyn and Bacon.

Hardman, et all. (1990). *Human exceptionality, society, schools, and family*. Bonton: Allyn and Bacon.

Linda L. Dunlap. (2009). *An introduction early childhood education*. New Jersey: by Pearson Education